

BAB II

TINJAUAN UMUM TEH INDONESIA

2.1. Sejarah Teh

Teh di peroleh dari pengolahan daun teh (*Camelia Sinensis*) dari familia *Theaceae*. Tanaman ini diperkirakan berasal dari saerah pegunungan Himalaya dan daerah-daerah pegunungan yang berbatasan dengan Republik Rakyat Cina, India, dan Birma. Tanaman ini dapat tumbuh subur di daerah tropis dan subtropics, dengan menuntut cukup sinar matahari dan hujan sepanjang tahun.

Tanaman teh dapat tumbuh sampai sekitar 6-9 meter tingginya. Diperkebunan-perkebunan, tanaman teh dipertahankan hanya sekitar 1 meter tingginya dengan pemangkasan secara berkala. Hal ini untuk memudahkan pemetikan daun dan agar diperoleh tunas-tunas daun teh yang cukup banyak.

Tanaman teh umumnya mulai dapat dipetik daunnya secara terus-menerus setelah umur 5 tahun dan dapat memberikan hasil daun teh cukup besar selama 40 tahun, baru kemudian diadakan peremajaan. Tanaman ini dapat tumbuh dengan subur di daerah dengan ketinggian 200 – 2000 meter di atas permukaan air laut. Semakin tinggi letak daerahnya, semakin menghasilkan mutu teh yang baik. Misalnya teh Darjeeling dari India, terletak di atas ketinggian 1500 meter. Di Indonesia perkebunan teh banyak terdapat didaerah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, juga di Sumatra Utara dan Sumatra Selatan.

Hasil Teh diperoleh dari daun-daun pucuk tanaman teh yang dipetik dengan selang 4 -17 hari, tergantung dari keadaan tanaman di masing-masing daerah. Cara pemetikan daun selain mempengaruhi jumlah hasil teh, juga sangat menentukan mutu teh yang dihasilkan. Pemetikan daun teh hingga kini banyak dilakukan oleh tenaga-tenaga manusia dan sebagian besar adalah tenaga-tenaga wanita.

Kata "teh" aslinya dari kata "te" yang berasal dari bahasa daerah Amoy Cina. Dalam bahasa Kanton kata ini menjadi "ch'a". Nama yang sama dipakai di Jepang, India, Persia, dan Rusia. Orang Belanda membawa bentuk "t'e" ke Eropa melalui Jawa. Kata bahasa Inggris "tea" berasal dari bahasa Belanda. Kata Teh tidak ditemukan dalam Al – Kitab, karya – karya William Shakespeare atau tulisan lain dalam bahasa Inggris sebelum akhir abad XVII (William: hal 861).

Umum menduga bahwa tanah asal tanaman teh terletak di pegunungan antara Tibet dan Republik Rakyat Cina (RRC) sebelah selatan, yaitu daerah antara 25 – 35 derajat lintang utara, dan antara garis meridian 95 – 105 derajat. Adapun kebun-kebun teh yang pertama diselenggarakan orang ada ditanah pegunungan sebelah barat RRC se'atan. Hingga sekarang propinsi Szechwan merupakan salah satu daerah teh yang terpenting di Asia Tenggara. Sejak zaman dahulu kala hasil tanaman teh di daerah tersebut dipergunakan orang dalam ilmu pengobatan.

Di negeri Jepang tanaman teh untuk pertama kali ditanam dalam tahun 800. Biji-bijinya didatangkan dari negeri Tiongkok. Meskipun tumbuh tanaman teh di Jepang baik, lama perhatian penduduk kepada tanaman ini sedikit benar. Baru dalam abad XV atas usaha Shogun Yosshimasa hasil tanaman teh mulai dipuji-puji orang.

Sejak itu Jepang timbul kebiasaan untuk menyelenggarakan upacara minum teh tiap-tiap tahun, yang sampai sekarang masih berlangsung.

Perhatian terhadap hasil teh tidak terbatas di RRC dan Jepang saja. Dalam abad VI pedagang-pedagang Turki, yang sudah mengadakan hubungan dengan Tiongkok, membawa hasil teh ke negerinya untuk diperdagangkan. Akan tetapi lama perdagangan teh oleh orang – orang Turki itu terbatas di Negeri-negeri sekitar Turki dan Turkistan saja.

Dalam abad XVI, barulah hasil teh dikenal orang di benua Eropa, yaitu setelah pendeta-pendeta kristiani, yang datang kembali dari Tiongkok membawanya sebagai oleh-oleh. Dalam tahun 1610 oleh pedagang bangsa Belanda hasil teh dari Tiongkok mulai diperdagangkan di negeri Belanda dan lain-lain negeri di Eropa. Sejak itu makin lama minuman teh dikenal oleh makin banyak orang Eropa, dan sebelum abad XVII berakhir orang-orang Inggris pun mulai banyak yang suka minum teh. Berhubungan dengan itu, baik di negeri Belanda maupun negeri Inggris perdagangan teh rata-rata 20 kali harga pembelian.

Kira – kira 150 tahun yang lalu situasi pasar dalam perdagangan teh adalah situasi monopoli. Dalam hal penjualan, Cina memegang monopoli pasar tetapi dalam hal pembelian dan distribusi *English East India Company* memegang monopoli. Di dunia Timur, system perdagangan sangat keras dan tertutup cukup efisien. Sistem ini berdasarkan kepercayaan bahwa Kaisar Cina adalah satu-satunya pemimpin yang sopan dan beradab dunia ini dan kalau negara dari luar Cina ingin mendekati dia, mereka harus mengemis. Maka pedagang dapat masuk Cina karena toleransi Kaisar.

Pemerintah Cina memilih Kanton sebagai satu-satunya pelabuhan yang dapat dipakai oleh orang asing dan dengan peraturan bahwa tanah milik atau harta kekayaan tidak dapat dimiliki dan hanya dapat digunakan dengan system kontrak sewa (*on lease*). Orang asing hanya dapat mengunjungi Cina pada musim tertentu dan perdagangan harus terjadi lewat saluran resmi pemerintah. Saluran-saluran ini akhirnya menjadi *consortium* pedagang-pedagang resmi Cina yang disebut “Co-Hong”.

2.2. Jenis Tanaman Teh Indonesia.

Secara umum teh dapat dikelompokkan dalam tiga golongan : (1) teh yang difermentasikan atau teh hitam (**fermented**); (2) tidak difermentasikan atau teh hijau dan (3) setengah difermentasikan atau oolong (**semi fermented**). Teh datang dari tanaman yang hampir sama di semua negara. Perbedaan antara jenis teh tersebut dikarenakan perbedaan cara produksi dan iklim local, tanah dan kondisi pengolahan. Ada kira-kira 1.500 tanaman teh yang berbeda dan kira kira 2.000 campuran yang sekarang ini ada.

Dalam perdagangan teh internasional dikenal tiga golongan teh, yang pengelolannya berbeda-beda dan dengan demikian juga bentuk serta cita rasanya, yakni;

- 1) **Black Tea** (Teh Hitam)
- 2) **Green Tea** (Teh Hijau atau Teh Wangi)
- 3) **Oolong Tea** (Teh Oolong).(*Bussiness News no 4189, 1985 : 5C*)

Perbedaan pokok antara teh hitam dan teh hijau adalah bahwa teh hitam mengalami mengalami proses fermentasi (proses pemeraman) yang merupakan cirri khasnya, sedangkan teh hijau tidak mengalami fermentasi dalam proses pengelolanya. Disamping itu the hitam tidak mengandung unsur – unsur lain di luar pucuk teh, sedangkan teh hijau karena bau daunnya tidak hilang (karena tidak mengalami fermentasi) harus dikompensasi dengan wangi-wangian dari bahan non teh. Di Indonesia biasanya bunga melati digunakan dalam proses ini.

Jenis- jenis mutu teh hitam dapat dibagi dalam tiga golongan dengan perincian sortasi mutu-mutunya sebagai berikut :

- 1) Teh Daun atau *Leaf Tea*, yang terdiri dari mutu-mutu: Orange Pekoe, Pekoe dan Pekoe Souchon.
- 2) Teh Remuk atau *Broken Tea*, yang terdiri dari mutu-mutu: Broken Orange Pekoe, Broken Pekoe dan Broken Tea.
- 3) Teh Bubuk atau *Powdered Tea*, yang terdiri dari mutu-mutu: Fanning dan Dust.

2.3. Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia

Dalam Tabel 2.1. terlihat bahwa perkembangan ekspor Indonesia didominasi oleh ekspor non migas. Pada tahun 1983 – 1987 ekspor non migas terus mengalami penurunan, hal ini disebabkan adanya penurunan harga minyak bumi dunia yang terus menerus sejak tahun 1982, puncak penurunan harga minyak pada bulan Agustus 1986 dengan hanya setingkat 9,83 US\$ per barrel. Padahal tahun sebelumnya harga masih berkisar 25 – 28 US\$ per barrel (Dumairy, 1996 : 183).

Tabel 2.1.

PERKEMBANGAN NILAI EKSPOR INDONESIA 1983 – 2004

(Nilai dalam juta US\$, perubahan dalam persen)

Tahun	Ekspor Migas		Ekspor Non Migas		Total Nilai
	Nilai	Perubahan	Nilai	Perubahan	
1983	16140.7	-	5005,5	-	21145,9
1984	16018.1	-1,2 %	5869,7	8,7 %	21887,8
1985	12717.8	-33,0 %	5868,9	-0,8 %	18586,7
1986	8276.6	-44,4 %	6528,4	6,5 %	14805
1987	8556	2,8 %	8579,6	20,5 %	17135,6
1988	7681.6	-8,8 %	11536,9	29,5 %	19218,5
1989	8678.8	9,9 %	13480,1	19,4 %	22158,9
1990	11071.1	23,9 %	14604,2	11,2 %	25675,3
1991	10894.9	-1,8 %	18247,5	36,4 %	29142,4
1992	10670.9	-2,2 %	23296,1	50,4 %	33967
1993	9745.8	-9,2 %	27077,2	37,9 %	36823
1994	9693.6	-0,5 %	30359,8	32,9 %	40053,4
1995	10464.4	7,8 %	34953,6	45,9 %	45418
1996	11721.8	12,5 %	38093	31,3 %	49814,8
1997	11622.5	-0,9 %	41821,1	37,2 %	53443,6
1998	7872.1	-37,5 %	40975,5	-8,4 %	48847,6
1999	9792.2	19,2 %	38873,2	-21,0 %	48665,4
2000	14366.6	45,8 %	47757,4	88,9 %	62124
2001	12636.3	-17,3 %	43684,6	-40,8 %	56320,9
2002	12112.7	-5,2 %	45046,1	13,7 %	57158,8
2003	13651.4	15,3 %	47406,8	23,7 %	61058,2
2004	15645.3	19,9 %	55939,3	85,3 %	71584,6

Sumber : Statistik Indonesia (*Statistical year book of Indonesia*), BPS, 1983 - 2004, Diolah.

Dimulai pada tahun 1988 Ekspor non migas mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, dimana perubahan tersebut mencapai 88,9 % pada tahun 2000 dan pada

akhir tahun 2004 mencapai 85,3 %. Kenaikan sangat signifikan ini membuat sektor non migas menjadi andalan utama pemerintah untuk meningkatkan devisa Negara. Sebaliknya sektor migas yang awalnya menjadi andalan utama pemerintah kini mengalami penyusutan yang cukup banyak , sampai dengan tahun 2004 perubahan hanya mencapai 19,9 %.

Keberhasilan Ekspor non migas lima belas tahun terakhir sangat praktis mendominasi ekspor nasional, dengan kata lain komoditi non migas Indonesia makin dapat diandalkan. Sektor non migas Indonesia masih mengacu pada pemanfaatan Sumber Daya Alam . Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang besar yang dapat dimanfaatkan, sumber daya alam tersebut antara lain luas daratan pertanian dan perkebunan yang menghasilkan komoditi ekspor.

Tanaman teh mulai dikenal di Indonesia pada tahun 1686. Pembawa tanaman tersebut adalah seorang Belanda yang bernama Andreas Cleyer di perkebunan Batavia (Jakarta). Percobaan – percobaan di kebun botani di Bogor berhasil pada tahun 1826. Perkebunan teh pertama di Indonesia dimulai oleh J.I.L.L Jacobson pada tahun 1828. sesudah ini, perkembangan industri teh di Indonesia sungguh-sungguh terjadi. Selama dua tahun (1829-1831) jumlah semak-semak teh bertambah dari 2.783 hektar menjadi 12.600 hektar. Pada akhir tahun 1933 berkembang pesat menjadi 964.000 hektar. Tercatat pada tahun 1984 Indonesia menduduki posisi ke lima sebagai Negara Produsen Teh dengan prosentase 7,0 %, dimana India menduduki posisi pertama dengan produksi teh mencapai 43,6 % disusul Cina dengan 27,5 % , Srilangka 14,1 %, Kenya 7,9 %.

Teh Indonesia dipasarkan ke berbagai negara, baik Asia, Eropa dan Amerika. Berdasarkan tabel 2.2 terlihat secara akumulatif periode 1983 – 2004, Inggris merupakan negara tujuan ekspor (Importir) teh Indonesia terbesar dunia yaitu sebesar 208,2 ribu ton (rata-rata 19,8 ribu ton) atau senilai 262,2 juta US\$ (rata –rata 23,6 US\$ per tahun), kemudian diikuti oleh Belanda dengan 123,0 ribu ton dan Jerman 76,2 ribu ton.

TABEL 2.2
EKSPOR TEH INDONESIA MENURUT NEGARA TUJUAN UTAMA TAHUN
1983 – 2004
(Volume dalam ribu ton, nilai dalam juta US\$)

Tahun	INGGRIS		BELANDA		JERMAN	
	NILAI	VOLUME	NILAI	VOLUME	NILAI	VOLUME
1983	12,8	7,5	7,8	4,5	3,9	2,1
1984	32,1	12,3	17,0	6,2	8,3	3,1
1985	14,0	7,9	12,8	7,1	2,1	1,2
1986	16,3	12,4	8,7	6,6	3,9	2,7
1987	9,8	7,7	7,3	5,0	4,3	2,9
1988	5,4	4,6	7,6	5,3	4,4	2,9
1989	10,0	9,0	6,9	4,1	3,1	2,5
1990	9,0	6,7	10,6	6,3	6,2	4,1
1991	8,3	6,8	7,9	6,0	4,6	3,4
1992	11,9	10,8	7,1	5,5	3,5	3,5
1993	13,1	12,0	10,0	7,2	3,4	2,9
1994	9,3	9,2	6,5	5,5	3,1	3,3
1995	6,7	7,1	7,3	6,7	3,7	3,6
1996	10,4	10,5	9,0	7,5	4,4	4,0
1997	9,6	7,9	4,9	3,5	2,0	1,6
1998	7,4	4,3	8,6	4,5	2,7	1,5
1999	12,2	11,7	6,0	5,5	4,4	4,3
2000	18,9	15,8	7,2	5,9	5,9	5,8
2001	12,4	12,4	5,8	5,6	5,5	5,6
2002	14,2	13,7	4,8	4,8	4,9	5,2
2003	12,7	12,1	4,5	4,5	4,7	5,6
2004	5,7	5,8	2,7	5,2	3,8	4,4
TOTAL	262,2	208,2	171,0	123,0	92,8	76,2
RERATA	23,6	19,8	15,6	11,7	8,8	7,5

Sumber : Statistik Indonesia (*Statistical year book of Indonesia*), BPS, 1983 - 2004, Diolah.

2.4. Ekspor Teh Indonesia.

Pengutamaan ekspor bagi Indonesia sudah digalakkan sejak tahun 1983. sejak saat itu, ekspor menjadi perhatian dalam memacu pertumbuhan ekonomi seiring dengan berubahnya strategi industrialisasi. Dari penekanan pada industrialisasi substitusi impor ke industri promosi ekspor.(Basri, 2002 : hal 291)

Ekspor teh Indonesia tiap tahunnya mengalami naik dan turun secara seimbang, hampir bisa dikatakan bahwa realisasi ekspor teh Indonesia tidak mengami gejala yang cukup baik setiap tahunnya. Rata – rata nilai ekspor teh Indonesia antara tahun 1983 – 2004 mencapai 120,9 juta US\$, tetapi rata-rata volume ekspor teh Indonesia hanya mencapai 91,7 ribu ton. Realisasi Nilai ekspor terbesar teh Indonesia terjadi pada tahun 1984 yaitu 226,3 juta US\$ dengan volume ekspor 85,7 ribu ton. Sedangkan realisasi Volume ekspor teh tertinggi terjadi pada tahun 1989 yaitu 125,3 ribu ton dengan nilai ekspor 163,1 juta US\$.

Naik dan turunnya nilai dan volume ekspor diakibatkan semakin banyaknya negara – negara yang membudidayakan semak teh, maka mengakibatkan menurunnya ekspor. Indonesia merupakan negara kelima terbesar sebagai pengekspor teh dunia, sehingga masih mempunyai peluang untuk meningkatkan ekspor teh ke berbagai belahan dunia. Teknik, pola dan strategi untuk meningkatkan kualitas teh Indonesia masih harus di kaji lebih baik lagi. Pemerintah tentunya mempunyai peran penting untuk merealisasikan ini dengan baik.

TABEL 2.3.

REALISASI EKSPOR TEH INDONESIA 1983 – 2004

(Volume dalam ribu ton, nilai dalam juta US\$, perubahan dalam persen)

Tahun	Nilai Ekspor Teh		Volume Ekspor Teh	
	Nilai	Perubahan	Volume	Perubahan
1983	120,4	-	68,6	-
1984	226,3	106,0	85,7	-85,0
1985	149,1	-77,2	90,1	-89,2
1986	99,1	-50,0	79,0	-78,0
1987	118,7	19,6	90,4	-89,6
1988	125,7	7,0	92,6	-91,6
1989	163,1	37,4	125,3	-124,3
1990	181,0	17,9	111,0	-109,7
1991	143,4	-37,6	110,9	-109,7
1992	141,0	-2,4	121,6	-120,4
1993	156,0	15,0	124,6	-123,3
1994	96,3	-59,7	85,1	-83,8
1995	87,8	-8,5	79,4	-78,5
1996	109,3	21,5	98,7	-97,9
1997	84,4	-24,9	63,4	-62,4
1998	108,4	24,0	63,9	-63,2
1999	92,0	-16,4	94,0	-93,3
2000	108,1	16,1	102,2	-101,2
2001	94,1	-13,4	95,0	-93,9
2002	98,0	3,3	95,5	-94,5
2003	91,8	-6,2	84,6	-83,6
2004	64,8	-27,0	55,8	-54,9
Rata-rata	120,9	-2,5	91,7	-87,6

Sumber : Statistik Indonesia (*Statistical year book of Indonesia*), BPS, 1983 - 2004, Diolah.